



## Tradisi Ogoh-Ogoh Dalam Rangkaian Nyepi Sebagai Bentuk Eksistensi Umat Hindu Pura Agung Dewi Savitri Di Dusun Sawur Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri

M. Ipung Zainul Islam Sumarwoto<sup>1</sup>, Heru Budiono<sup>2</sup>, Yatmin<sup>3</sup>,  
Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1</sup>, Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>2</sup>,  
Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>3</sup>  
Mohammadipungbisnis20@gmail.com<sup>1</sup>, herbud@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>,  
yatmin@unpkediri.ac.id<sup>3</sup>,

### ABSTRACT

Nyepi is a Hindu religious holiday which has a series of activities carried out. The Ogoh-ogoh tradition is one of the activities that occurs before Nyepi as a form of *yadnya* to the *Bhuta Kala* so that they do not destroy the universe. The focus of this research consists of 1. What are the various religious ceremonies and implementation in the Pura Agung Dewi Savitri Hindu community? 2. What is the meaning of the Nyepi Ceremony and the Ogoh-ogoh tradition which is the culture of the Hindu community at Pura Agung Dewi Savitri? 3. How is the Ogoh-ogoh tradition in the Nyepi ceremony a form of existence of the Hindu community at Pura Agung Dewi Savitri? The research method used is descriptive qualitative to obtain information related to the culture and traditions of the Hindu people. Research results 1. There are ten main ceremonies carried out at Pura Agung Dewi Savitri 2. Nyepi and Ogoh-ogoh are a means for people to purify themselves from negative things for one year. 3. The Ogoh-ogoh tradition is a means and symbol of the existence of the Hindu community in the Sawur Hamlet community, Bulusari Village. These traditions and ceremonies are a symbol of the existence of the Hindu people

**Keywords:** Hindu, Nyepi, Ogoh-ogoh, Tradition.

### ABSTRAK

Nyepi merupakan hari besar keagamaan Hindu memiliki rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Tradisi Ogoh-ogoh merupakan salah satu kegiatan yang ada sebelum nyepi sebagai bentuk *yadnya* kepada para *Bhuta Kala* agar tidak merusak alam semesta. Fokus penelitian ini terdiri dari 1. Bagaimana macam-macam upacara keagamaan dan pelaksanaan di komunitas Hindu Pura Agung Dewi Savitri? 2. Apa makna dari Upacara Nyepi dan tradisi Ogoh-ogoh yang merupakan kebudayaan komunitas Hindu di Pura Agung Dewi Savitri? 3. Bagaimana Tradisi Ogoh-ogoh dalam rangkaian upacara Nyepi sebagai bentuk keberadaan komunitas Hindu di Pura Agung Dewi Savitri? Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif untuk mendapatkan informasi terkait budaya dan tradisi umat Hindu tersebut. Hasil penelitian 1. Terdapat sepuluh upacara utama yang dilakukan di Pura Agung Dewi Savitri 2. Nyepi dan Ogoh-ogoh merupakan sarana bagi umat untuk menyucikan diri dari hal negatif selama satu tahun. 3. Tradisi Ogoh-ogoh merupakan suatu sarana dan simbol keberadaan komunitas umat Hindu di masyarakat Dusun Sawur Desa Bulusari. Tradisi dan Upacara ini merupakan simbol dari eksistensi umat Hindu tersebut

**Kata Kunci:** Hindu, Nyepi, Ogoh-ogoh, Tradisi.

### PENDAHULUAN

Tradisi merupakan bagian penting dari kebudayaan yang lebih spesifiknya yang mewakili warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi mencakup praktik, kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-



hari. Tradisi dapat mewakili identitas suatu kelompok atau komunitas tertentu. Melalui tradisi, nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting oleh kelompok tersebut dapat dilestarikan dan dilestarikan. Tradisi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota kelompok, mempererat hubungan antar generasi, dan membangun rasa solidaritas. Selain itu, tradisi juga dapat mewakili sejarah dan cerita-cerita yang terkait dengan suatu kelompok atau daerah. Tradisi sering kali terkait dengan perayaan atau upacara adat yang diadakan dalam rangka memperingati acara penting atau merayakan momen spesial. Melalui tradisi ini, cerita-cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah dan budaya suatu kelompok dapat dilestarikan dan diteruskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, tradisi memiliki peran penting dalam mewakili identitas, sejarah, dan nilai-nilai suatu kelompok atau komunitas dalam konteks kebudayaan.

Beragamnya tradisi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia tidak terlepas dari sejarah panjang bangsa Indonesia yang dalam penelitian ini tradisi yang akan dikaji lebih lanjut adalah Tradisi Ogoh-ogoh dalam rangkaian Nyepi sebagai bentuk eksistensi umat Hindu Pura Agung Dewi Savitri di Dusun Sawur Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Fokus penelitian ini terdiri dari 1. Bagaimana macam-macam upacara keagamaan dan pelaksanaan di komunitas Hindu Pura Agung Dewi Savitri ?. 2. Apa makna dari Upacara Nyepi dan tradisi Ogoh-ogoh yang merupakan kebudayaan komunitas Hindu di Pura Agung Dewi Savitri ?. 3. Bagaimana Tradisi Ogoh-ogoh dalam rangkaian upacara Nyepi sebagai bentuk keberadaan komunitas Hindu di Pura Agung Dewi Savitri ?.

“Budaya” juga merujuk pada “pola perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, norma, tradisi, dan pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok manusia”(Sap et al., 2023). “Budaya” mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk “bahasa, agama, seni, musik, tata cara berpakaian, makanan, sistem sosial, Tradisi, dan banyak lagi” (Gonar et al., 2021). Tradisi apabila diartikan adalah suatu kebiasaan atau adat turun-temurun dari para leluhur. tradisi merupakan salah satu bagian yang penting dalam kebudayaan suatu masyarakat. Tradisi mencerminkan nilai-nilai, norma, dan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui tradisi, suatu kelompok masyarakat dapat mempertahankan dan menghormati warisan budaya mereka (Tabun, Apriani Budianto. Agus. Budiono, 2022). Tradisi juga berperan dalam memperkuat identitas kelompok dan memberikan rasa kebersamaan. Melalui praktik tradisional seperti upacara adat, perayaan, atau ritual, anggota masyarakat dapat merasakan ikatan yang kuat dengan leluhur mereka dan merasa terhubung dengan sejarah dan akar budaya mereka. juga “tradisi” merupakan “suatu bentuk pengetahuan, doktrin, kebiasaan maupun praktek yang ada di masyarakat”. Agama Hindu menyebutkan “Tuhan” digambarkan “dengan sahasra rupam atau seribu wajah dan sahasra namam atau seribu nama” (Rosidi & Et.al, 2017). Dalam aliran agama Hindu yang bersifat pantheistik, berdasarkan kitab



Bhagawadgita mengatakan bahwa Tuhan meresap keseluruhan alam semesta, tetapi alam semesta bukanlah Tuhan. Di dalam agama Hindu terdapat kitab suci yang disebut sebagai Weda dan pemuka agamanya disebut sebagai Pandhita. Di dalam agama Hindu ini terdapat tiga dewa utama yaitu Siwa, Wisnu, dan Brahma yang dimana ketiga dewa ini memiliki tugas utama masing-masing.

Masyarakat disini merupakan sekumpulan manusia yang saling saling berinteraksi pada suatu “hubungan sosial” yang memiliki “kesamaan dalam hal tradisi, budaya, identitas, wilayah, dan sikap” terikat dalam suatu bentuk persatuan dan kesamaan (Prasetyo, Doni. Irwansyah, 2020). Karl Marx mengartikan bahwasanya masyarakat merupakan suatu bentuk pertentangan ekonomi antar kelompok yang dipecahkan oleh ekonomi. Hubungan sosial ini merupakan bentuk dari manusia untuk memenuhi tujuan hidupnya (Wiratama et al., 2022). Hal ini tentu memperkuat statement manusia sebagai “makhluk sosial” atau *zoon politicon* memiliki arti bahwa manusia sebagai “individu yang tidak dapat hidup sendiri”(Amri P. Sihotang SS., S.H., 2008).

## METODE

Dalam penelitian maka diperlukan suatu metode untuk mempelajari suatu subjek yang menjadi objek kajiannya. Sehingga dalam penelitian seorang peneliti harus memilih salah satu metode yang ada berdasarkan dari sifat, tujuan, objek, sifat keilmuan, dan teori yang mendukungnya. Penelitian ini memakai metode “kualitatif” dengan pengumpulan data secara “purposive dan snowball serta dilakukan triangulasi dalam analisis data sehingga hasil lebih menekankan pada makna” (Sugiyono, 2013). Penelitian ini fokus pada deskripsi dan interpretasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau analisis dokumen (Sari & Budiono, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. **Macam-macam Upacara dan Pelaksanaan di komunitas Pura Agung Dewi Savitri Dusun Sawur Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri**

Seperti roh nenek moyang, kekuatan dari benda-benda tertentu dan lain sebagainya. Hal ini juga mempengaruhi sistem sosial dan kemasyarakatan sehingga timbul kelompok kecil. Yang dimana kelompok ini di pimpin oleh seorang kepala suku. Sebagai makhluk sosial manusia juga mulai menetap dan tidak berpindah-pindah seperti sebelumnya. akibat dari bergantinya model kehidupan ini maka untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pada awalnya hanya berburu dan meramu menjadi bercocok tanam dan melakukan perdagangan. Suku-suku kecil ini pada perkembangannya mulai bersatu dan mejadi suatu kelompok sosial yang lebih besar. Sehingga sistem yang ada di nusantara mulai bergeser terutama di sistem sosial sehingga membentuk sebuah kerajaan. Hal ini



dapat terindikasi dengan salah satu peninggalan kerajaan kutai berupa prasasti yupa. Yang mana berisikan silsilah keluarga “Mulawarman” yang merupakan “penguasa kerajaan Kutai kuno” (Poesponegoro, 1984) . Prasasti ini ditulis dengan huruf pallawa dan menggunakan bahasa sanskerta yang mana ini merupakan hasil kebudayaan India. selain itu juga kerajaan di nusantara ini secara langsung berhubungan dengan India. Banyak teori yang menyebutkan upaya masuknya agama Hindu berikut ini merupakan teori masuknya Hindu ke nusantara.

Menurut Mardiani Nofiyah, Umasih, Winarsih Murni (Mardiani et al., 2019) terdapat lima teori terkait masuknya agama Hindu ke Indonesia yaitu : a .Teori Brahmana, Van Leur berpendapat bahwa para brahmana lah yang membawa agama Hindu dari India ke Nusantara. b. Teori Ksatria, C.C Berg, Mookerji, dan J.L. Moens memiliki pandangan bahwa para Ksatria yang berasal dari india membangun kerajaan di nusantara dan menyebarkan agama Hindu di Nusantara. c. Teori Waisya, N.J. Krom mengemukakan golongan pedagang (Waisya) memiliki peranan yang besar dalam pesebaran Agama Hindu ke Nusantara. Mereka datang dan menetap di Nusantara kemudian memegang peranan dalam penyebaran pengaruh budaya India melalui hubungannya dengan para penguasa di Nusantara. d. Teori Sudra, Van Faber mengatakan bahwa pada masa itu India banyak mengalami peperangan sehingga banyak pula tawanan perang. Wilayah Indonesia dijadikan tempat pembuangan para tawanan perang. Dari sini penyebaran kebudayaan Hindu di Nusantara kemungkinan berasal dari para tawanan yang dibuang ke Nusantara. e. Teori Arus Balik, F.D.K Bosch memiliki pendapat bahwa proses pesebaran kebudayaan India ke Nusantara tak lepas dari kelompok cendekiawan dalam masyarakat yaitu administrator atau clerk. dalam teori ini melibatkan cendekiawan atau pelajar dari Nusantara yang dikirim ke India untuk belajar setelah itu kembali pulang lalu membawa agama Hindu ke Nusantara.

Sebagai salah satu wilayah kota yang tertua di indonesia kediri memiliki sejarah yang panjang. Dimana pada daerah ini memiliki kerajaan yang pernah berjaya di masa lalu. Dan kerajaan ini bercorak Hindu, Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978) Setelah Raja Medang Dyah Wawa turun tahta terjadilah suatu perubahan yang sangat penting di wilayah medang. Yang mana Raja penerusnya yaitu Sri Isyanatunggawijaya memindahkan pusat ibu kota medang yang berada di Jawa Tengah ke Jawa Timur tanpa sebab yang belum pasti. Raja Medang yang baru biasa disebut Mpu Sindok ini membangun dinasti baru yang disebut wangsa Isyana yang berkuasa di jawa timur kurang atau lebih 300 tahun yang mana runtuh pada tahun 1222 masehi akibat serangan Ken Arok yang merupakan pendiri kerajaan Singasari. Maka dari sinilah agama Hindu mulai berkembang pesat di daerah Jawa Timur akibat dari pemindahan



Ibukota kerajaan Medang. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan candi di daerah Jawa Timur candi berasal dari kata *candika* grha yaitu rumah dewi maut (Yatmin & Zainal Afandi, 2022). Kadiri sendiri merupakan pecahan langsung dari kerajaan Kahuripan. Kerajaan ini di perintah oleh Raja Airlangga di tahun 1009 masehi. Memiliki Ibukota yaitu Dahanapura yang biasa di singkat sebagai "Daha" yang diartikan sebagai "Kota Api"(Widiatmoko et al., 2023). Kerajaan merupakan sistem politik mutlak yang kekuasaannya dipengang oleh satu orang(Tiarawanti et al., 2022). Pura yang merupakan tempat ibadah agama Hindu memiliki struktur yang merupakan campuran dari tradisi atau budaya setempat (Arsitha et al., 2023). Dengan tradisi yang turun temurun serta umat Hindu yang merupakan orang berasal dari Jawa. Maka di Pura Agung Dewi Savitri terdapat unsur-unsur budaya Jawa yang dipraktikkan. Budaya Jawa ini dimasukkan sebagai bentuk akulturasi tradisi, budaya, dan agama(Agustina et al., 2021). *Yadnya* atau pengorbanan suci merupakan bentuk pengorbanan umat Hindu kepada Tuhan Sanghyang Widhi Wasa yang mana untuk melakukan yadnya tersebut harus mendapatkan sarana dengan jalan yang baik tanpa melanggar *dharma*.

*Yadnya* sendiri dikelompokkan menjadi tiga yaitu Dewa *Yadnya* suatu bentuk *yadnya* yang ditujukan kepada Tuhan Sanghyang Widhi Wasa telah memberikan anugerah kepada manusia selama hidup di dunia. Manusia *Yadnya* merupakan bentuk *yadnya* yang ditujukan kepada manusia meliputi dirinya sendiri maupun keluarga, masyarakat, ataupun leluhurnya. *Bhuta Yadnya* merupakan *yadnya* yang ditujukan kepada *Bhuta Kala* yang merupakan suatu bentuk unsur alam semesta yang negatif sehingga untuk memelihara alam semesta maka dilakukan *yadnya* kepada *bhuta* tersebut. Umat Hindu di Pura Agung Dewi Savitri memiliki sepuluh upacara adat utama yang dilaksanakan selama satu tahun penuh yaitu : *Kliwonan* sendiri merupakan bentuk *yadnya* kepada dewa yang mana dilaksanakan setiap lima hari sekali ditujukan kepada Sanghyang Widhi Wasa serta perwujudannya yaitu Dewa Siwa. Karena pada masa tersebut Dewa Siwa melakukan tapa brata untuk menyucikan alam semesta. *Purnama* merupakan upacara yang dilakukan setiap bulan penuh yang mana dilakukan setiap 15 hari sekali tiap bulan penuh. Dewa Chandra atau dewa bulan merupakan sosok yang di puja pada masa ini untuk melebur segala sesuatu hal yang negatif. *Panglong* atau *Tilem* merupakan upacara yang dilakukan pada bulan mati. *Tilem* ke 30 merupakan waktu pelaksanaannya yaitu tiap akhir bulan. Dewa Surya atau dewa matahari merupakan sosok yang dipuja. Upacara ini dilakukan untuk melebur hal yang negatif. Sehingga *Panglong* atau *tilem* ini merupakan salah satu bentuk pengorbanan suci.

Hari Suci *Siwaratri* merupakan upacara yang dilakukan pada bulan ke tujuh penanggalan tahun saka atau disebut *tilem* ke tujuh. Upacara ini dipersembahkan kepada Dewa Siwa yang telah memberikan



pengampunan kepada seluruh umat. Hari Raya *Nyepi* merupakan perayaan yang dilakukan setiap tanggal satu bulan 10 saka. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penilaian diri bagi umat Hindu. Penilaian ini terkait bagaimana sikap pribadi pada satu tahun penuh ini apakah melakukan hal-hal yang negatif sehingga dapat digunakan sebagai bentuk untuk merubah sikapnya agar lebih baik. Sehingga ditahun mendatang akan menjalankan dharma sesuai dengan ketentuan. *Sarasvati* hari raya *Sarasvati* merupakan hari raya yang di peringati setiap tujuh bulan sekali. Hari ini merupakan suatu bentuk rasa syukur karena turunnya segala ilmu ke dunia. Disimbolkan dengan kehadiran Dewi Sarasvati yang merupakan Istri Dewa Brahma merupakan pelindung dan pemberi anugrah terkait dengan pengetahuan. Pengetahuan sendiri merupakan anugrah utama manusia di muka bumi. *Pager Wesi* merupakan hari raya yang berkaitan dengan kuatnya suatu keimanan. Hari raya ini dirayakan tujuh bulan sekali setelah hari raya sarasvati dan mengikuti wukunya. Seperti namanya *pager wesi* diharapkan umat dapat memagari dirinya sehingga memiliki iman yang kuat. Galungan merupakan hari raya yang dirayakan setiap dua ratus sepuluh hari sekali. Dimana pada hari raya merupakan suatu perayaan terhadap menangnya *Dharma* atau kebaikan terhadap *Adharma* atau keburukan.

Kuningan merupakan hari raya yang dilakukan setiap dua ratus sepuluh hari sekali. Hari raya ini memiliki tujuan untuk umat agar menilai pribadinya sendiri agar terhindar dari marabahaya atau kemalangan. Yang mana memiliki konsep *Dharma* atau kebaikan melawan *Adharma* atau keburukan yang ada di dalam diri setiap umat. *Piodalan* merupakan hari lahir suatu pura yang dibangun di suatu desa yang mana di Pura Agung Dewi Savitri dilaksanakan setiap bulan oktober. Upacara merupakan bentuk rasa syukur untuk membayar kewajiban kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa dan seluruh manifestasinya yang telah di puja pada pura tersebut. Banten atau sesaji merupakan simbolisasi dari umat Hindu kepada para dewata, manusia, maupun Bhuta Kala. Pengorbanan suci ini dalam prakteknya harus memenuhi segala perlengkapan dengan jalan yang baik atau mendapatkannya dengan jalan dharma. Tujuan dari upacara ini adalah mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Ida Sanghyang Widi Wasa. Setiap anugrah yang diberikan pada kehidupan di alam semesta harus lah di kembalikan dengan upacara tersebut.



Gambar 1. Prosesi Upacara Galungan

## 2. Makna dari Upacara Nyepi dan Tradisi Ogoh-ogoh yang merupakan kebudayaan komunitas Hindu di Pura Agung Dewi Savitri Dusun Sawur Desa Bulusari

Nyepi adalah upacara umat Hindu yang dilakukan setiap tanggal 1 bulan 10 tahun saka. Dalam prosesnya, semua kegiatan dihentikan. Prosesi nyepi terdiri dari tiga rangkaian upacara: atur piuning, pawai Ogoh-ogoh, dan nyepi. Atur piuning adalah meminta izin pada leluhur meminta izin ini berupa kegiatan selamatan. Selamatan sendiri berasal dari kata selamat bermakna agar terhindar dari malapetaka (Ma'arif & Budianto, Agus. Yatmin, 2021). Pawai Ogoh-ogoh merupakan upacara tawur kesanga yang melambangkan hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh individu atau masyarakat. Terakhir, nyepi adalah upacara menjalani hari raya dengan berdiam diri untuk berintrospeksi terhadap kehidupan selama setahun. Ogoh-ogoh sebagai manifestasi hal-hal buruk. Prosesi pawai ogoh-ogoh di Pura Agung Dewi Savitri dibagi menjadi tiga bagian: pertama, untuk *Ida Sanghyang Widhi Wasa* dan manifestasinya; kedua, untuk manusia atau leluhur; ketiga, untuk *Bhuta Kala*. Banten ini terdiri dari Canang Sari dengan bunga, uang kepeng, dan pandan wangi sebagai simbol dewa. Bunga putih di sisi timur adalah dewa Iswara, bunga merah di selatan adalah dewa Brahma, bunga kuning adalah dewa Siwa, dan bunga hijau, biru, atau hitam di utara adalah dewa Wisnu. Irisan pandan wangi melambangkan *Panca Dewata* atau pengendali para dewa. Uang digunakan sebagai pelengkap jika ada kekurangan.

Canang bawah dan *Daksina* sebagai persembahan dalam adat Bali. Canang bawah berisi pisang, beras, kerupuk renginang, porosan, dan tebu yang bermakna tiga dalam bahasa Bali. *Porosan* adalah persembahan berisi kinangan kapur, sirih, dan gambir. Sementara itu, *Daksina* berisi kelapa, kluwak, telur bebek, biji-bijian, pisang, bumbu dapur, beras tapak dara, baseh tempel, benang, uang koin, atau kepeng, dan sampeyan. *Daksina* merupakan penghormatan tulus pada Tuhan. Penyeneng terdiri

dari bunga, tepung, beras, dan sego awu. Segoa alit terdiri dari nasi putih dan jahe. Banten ini merupakan simbol pemberi kehidupan. Ajahan yaitu bawang putih dan bunga merupakan simbol pelajaran. Ajuman terdiri dari nasi putih, rerasemen, kacang, srundeng, teri, buah, jajan pasar, air sebagai bentuk sujud kepada *Ida Sanghyang Widi Wasa*. Pancawarna terdiri dari nasi putih, nasi kuning, nasi merah, nasi hitam, nasi *pancawarna* dan *arak* sebagai sajian bagi *Bhuta Kala*.



Gambar 2.3. Banten dan Canang Sari



Gambar 2.2. Banten dan Sesaji Ogoh-ogoh

Tumpeng kuat berisi nasi ketan dan ayam *brumbun*, ayam dengan bulu *pancawarna*. Ayam *brumbun* disembelih untuk *Bhuta Kala*. *Banten* adalah simbol dari makrokosmos dengan aspek dewa, manusia, dan bhuta kala. Terdapat perbedaan signifikan pada banten dan sesaji untuk dewata, manusia, dan Bhuta Kala. Sehari sebelum pawai ogoh-ogoh, dilakukan *atur piuning* atau meminta izin pada leluhur dengan selamatan di punden setempat. Keesokan harinya, ibadah dilakukan di pura untuk *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, Leluhur, bumi, dan Sang Ananta Boga. Upacara itu untuk memanggil dan mempersembahkan banten kepada dewa, manusia, dan makhluk alam bawah. Upacara akan dilaksanakan tanpa halangan dengan ogoh-ogoh, dupa lambang doa, *tirta* atau air penyucian,





bendera pancawarna, sapu lidi, dan obor. Pedang dijadikan simbol perlawanan terhadap kejahatan dan akan dibawa oleh umat dalam prosesi. Diiringi musik bale ganjur, ogoh-ogoh, banten, dan ayam brumbun dibawa keliling dusun untuk dibakar.

Ogoh-ogoh dibakar sebagai simbol hawa nafsu disucikan dan menyatu dengan alam. Tawur kesanga dilanjutkan dengan ibadah malam dan tapa brata penyepian. Dalam upacara ini, kita harus mengendalikan diri selama 24 jam, mulai jam 5 pagi hingga jam 5 pagi keesokan harinya. Terdapat 4 pantangan, yaitu tidak menyalakan api atau mengumbar hawa nafsu, tidak bekerja, tidak bepergian, dan tidak mengadakan hiburan. Umat Hindu berpuasa, tidak mencemari badan, nyepi, dan tradisi ogoh-ogoh untuk penyucian diri dan alam semesta. Panca Maha Bhuta adalah unsur padat (prthiwi), unsur cair (apah), unsur cahaya (teja), unsur udara (bayu), dan unsur akasa (ether). Unsur manusia dan alam semesta harus disucikan. Umat yang menjalankan rangkaian tersebut diharapkan selesai nyepi dalam keadaan bersih dari hal masa lampau.



**Gambar 2.3. Pawai Ogoh-ogoh**

*Arak* yang merupakan salah satu persembahan bagi makhluk bawah merupakan minuman tradisional. Minuman keras ini merupakan salah satu dari hasil tradisi dan budaya (Santo et al., 2021). Hindu sendiri menganggap arak tersebut merupakan minuman kesukaan makhluk bawah. Ayam brumbun yang mentah beserta pelengkapannya merupakan sajian bagi kaum bawah ini. Maka apabila hal yang berlebihan itu dilaksanakan maka sifat yang dimiliki Bhuta Kala merupakan cerminan manusia. Sehingga perlu disucikan maka alam semesta dan manusia yaitu perwujudan



makrokosmos dan mikrokosmos sebagai ciptaan tuhan *Ida Sanghyang Widi Wasa* dihormati dan berterimakasih atas segala ciptaanya.

### 3. Tradisi Ogoh-ogoh dalam rangkaian upacara Nyepi sebagai bentuk keberadaan komunitas Hindu di Pura Agung Dewi Savitri Dusun Sawur Desa Bulusari

Tradisi Ogoh-ogoh adalah bagian dari hari raya nyepi dan *yadnya* Hindu. *Yadnya* adalah upacara penting yaitu pengorbanan suci. Tradisi, budaya, dan agama terbentuk melalui interaksi sosial masyarakat. Ogoh-ogoh dalam nyepi memiliki makna filosofis terkait alam semesta dan manusia. *Bhuana Agung* adalah alam semesta yang dihuni oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mendukung kehidupan. Upacara suci diperlukan untuk menyucikan alam semesta. Alam semesta membantu kehidupan manusia, tapi dikotori oleh manusia. Menjaga alam semesta juga sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. *Ida Sanghyang Widi Wasa* adalah pencipta dan ada di setiap makhluk hidup. *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* tidak dapat dipisahkan, manusia adalah miniatur alam semesta. *Bhuana Alit* dalam Hindu adalah mikrokosmos perwujudan kecil alam semesta dengan unsur api, tanah, air, udara, dan ether. Manusia terdiri dari unsur yang sama. Penyucian diperlukan oleh manusia *Bhuana Alit* agar kelakuan buruk disucikan di awal tahun. Manusia dan alam adalah kesatuan yang diciptakan Tuhan, dengan prinsip penyucian yang sama. Agama Hindu mengajarkan kesinambungan alam dan manusia, menjadikan upacara keagamaan ini sebagai identitas umat. Tradisi dan budaya diturunkan dari generasi ke generasi. Hasil budaya dan tradisi menandakan adanya kelompok masyarakat di dusun Sawur desa Bulusari yang termasuk dalam masyarakat majemuk. Umat Hindu merupakan salah satu komunitas di sana. Tradisi sebagai wujud upacara kepada *Ida Sanghyang Widi Wasa* juga menegaskan eksistensi komunitas Hindu di wilayah tersebut.

Konsep makrokosmos (*Bhuana Agung*) dan mikrokosmos (*Bhuana Alit*) merupakan dua hal yang sama, terdiri dari unsur tanah, api, air, udara, dan ether. Sehingga perlu disucikan ogoh-ogoh yang merupakan bentuk manifestasi semua hal negatif disucikan dengan cara dibakar. Pura Agung Dewi Savitri di dusun Sawur desa Bulusari kecamatan Tarokan kabupaten Kediri tradisi ini menjadi identitas keberadaan umat Hindu. Unsur alam dan manusia disucikan melalui tradisi dan upacara di pura tersebut. Pemerintah mendukung kegiatan ini untuk menjaga keberlangsungan tradisi dan budaya umat Hindu dengan adanya toleransi. Masyarakat majemuk dengan kekayaan tradisi dan budaya dari berbagai suku agama adalah anugrah. Umat agama Hindu dapat menjalani kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Umat Hindu berdampingan dengan masyarakat setempat, menjadikan tradisi sebagai bagian identitas mereka, dengan penyesuaian sesuai kultur masyarakat. Penyesuaian bahasa, sesaji, dan tradisi, budaya

merupakan bentuk akulturasi budaya Jawa dan setiap daerah memiliki ciri khas dalam upacara nyepi dan pawai ogoh-ogoh.



**Gambar 3. Pembakaran Ogoh-ogoh**

Toleransi adalah salah satu faktor keberlangsungan tradisi maupun budaya dari umat Hindu agar senantiasa terjaga kelestariannya. Sehingga toleransi ini dapat menciptakan masyarakat yang rukun dan damai sejahtera (Nanda et al., 2022). Masyarakat majemuk dengan kekayaan tradisi dan budaya terdiri dari berbagai suku agama merupakan suatu anugrah. Seperti halnya umat agama lain yang dapat melakukan kegiatan keagamaan di lingkup masyarakat. Umat Hindu yang mana telah hidup berdampingan dengan masyarakat setempat menjadikan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Pengenalan tradisi ini tentu mendapat sedikit perubahan menyesuaikan kultur masyarakat yang ada. Dalam hal seperti penyesuaian bahasa, sesaji, dan tradisi budaya Jawa memiliki pengaruh yang signifikan terutama dalam terciptanya akulturasi tradisi atau budaya antara tiap daerah.

Sehingga pengenalan kehidupan *Berbhineka Tunggal Ika* berlandaskan Pancasila dapat dikenalkan sejak dini (Lestarinigrum et al., 2023). melalui Tradisi pawai Ogoh-ogoh yang merupakan rangkaian hari raya Nyepi. Pengenalan sikap toleransi dan nasionalisme ini perlu dilakukan sedini mungkin. Nasionalisme adalah kesadran cinta akan satu tanah air walaupun berbeda suku, ras dan agama namun tetap satu bangsa (Yatmin, Andyastuti et al., 2023). Bentuk pelaksanaan tradisi maupun upacara keagamaan dapat menjadi suatu bentuk eksistensi sekelompok umat terutama umat Hindu Pura Agung Dewi Savitri dusun Sawur desa Bulusari kecamatan Tarokan kabupaten Kediri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi, budaya, dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dari tradisi Ogoh-ogoh yang merupakan rangkaian hari raya Nyepi merupakan salah satu upacara pengorbanan suci umat Hindu Pura Agung Dewi Savitri dusun Sawur desa Bulusari kecamatan Tarokan kabupaten Kediri. Hal ini



akan melekat pada masyarakat Hindu yang menjalankannya. Sehingga menjadikan tradisi upacara tersebut sebagai bentuk eksistensi atau keberadaannya. Yang mana pada masyarakat majemuk ini kegiatan tersebut menjadi suatu simbol dan bagaimana mereka bertahan pada saat masyarakat Hindu sendiri merupakan minoritas. Dengan memahami tradisi upacara tersebut menjadikan masyarakat memiliki wawasan lebih sehingga pada saat adanya berita yang tidak benar dapat ditanggulangi sehingga tidak menciptakan perpecahan.

Bagi pemerintah daerah kabupaten Kediri hal ini merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya sehingga harus diberikan dukungan penuh. Desa yang merupakan unsur pemerintah paling dekat sudah memberikan bantuan sehingga acara ini terlaksana. Maka dari itu pelestarian budaya non benda ini harus digalakan karena hal ini berkaitan dengan keberadaan langsung masyarakat itu sendiri terutama Masyarakat Hindu di Pura Agung Dewi Savitri dusun Sawur desa Bulusari kecamatan Tarokan kabupaten Kediri.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, S., Widiatmoko, S., Budiono, H., Nusantara, U., & Kediri, P. (2021). Representasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pelaksanaan Upacara Unduh-Unduh Di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 189–194. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1372>
- Amri P. Sihotang SS., S.H., M. H. (2008). Ilmu-Sosial-Budaya-Dasar-(ISBD). In *Semarang University Press*.
- Arsitha, E. D., Yatmin, & Wiratama, N. S. (2023). *Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022*. 6, 880–886.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1978). *SEJARAH DAERAH JAWA TIMUR*. 0.
- Gonar, P. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna Ritual “ Saung Ta ’ a ” dalam Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Desa Bea Ngencung Kecamatan Rana Mese Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2021. *Pembelajaran Adaptif Dan Pemanfaatan IPTEKS Untuk Mendukung Pelaksanaan MBKM*, 107–117. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1434>
- Lestarinigrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, Y., & Karisma, D. Y. (2023). Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran Berbasis Nilai Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 719–729. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3994>
- Ma’arif, S., & Budiarto, Agus. Yatmin, Y. (2021). *Tradisi Selamatan Sumur*



- Gede Di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Samsul.* 188–197.
- Mardiani, N., Umasih, & Winarsih, M. (2019). Materi Sejarah Masa Hindu Buddha Dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah. *Tamaddun*, 7(02), 02. <https://www.jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/5501/2560>
- Nanda, R. A. E., Budianto, Budiono, H., & ... (2022). Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka. *Prosiding SEMDIKJAR 5*, 732–738. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2008%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2008/1342>
- Poesponegoro, M. D. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II: Zaman Kuno* (p. 536).
- Prasetyo, Doni. Irwansyah, I. (2020). MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 506–515. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Rosidi, A., & Et.al. (2017). *Dimensi Tradisional dan Spritiual Agama Hindu.*
- Santo, E., Yatmin, Y., & Budianto, A. (2021). Peran Tokoh Adat Dalam Menyikapi Masalah Tradisi Minuman Keras (Sopi) Di Desa Tengku Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat. *Prosiding SEMDIKJAR* ..., 207–221. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1507%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1507/1126>
- Sap, B., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). Symbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 662–671. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/3717/2472>
- Sari, W. P., & Budiono, H. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran Relief Cerita Sudamala Pada. *Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 484–492.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.*
- Tabun, Apriani Budianto. Agus. Budiono, H. (2022). *Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Noemuti Kabupaten TimorTengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2022)*. 727–731.
- Tiarawanti, R., Yatmin, Y., & ... (2022). Upaya Melestarikan Candi Tegowangi Sebagai Tempat Peninggalan Bersejarah di Kediri. ... *Dan Pembelajaran*, 716–721. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2003%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2003/1338>



- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2023). Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81–97. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861>
- Wiratama, N. S., Budianto, A., & Sumarwoto, M. I. Z. I. (2022). Pancasila Dan Nasakom Dalam Mempersatukan Bangsa Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 66–76. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22428>
- Yatmin, Andyastuti, E., Lestaringrum, A., Zainul, M. I., & Sumarwoto, I. (2023). *Instilling Nationalist Values from an Early Age Through the History of the Struggle of Indonesian Heroes*. 02, 564–576. <https://doi.org/10.55299/ijere.v2i2.713>
- Yatmin, & Zainal Afandi. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>